

## **Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Rantau Selatan**

Nabilla Rahmadani<sup>1</sup>, Fatkhur Rohman<sup>2</sup>, Silvia Tabah Hati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [rnabilla955@gmail.com](mailto:rnabilla955@gmail.com)

*Corresponding Author:* Nabilla Rahmadani

### **Abstract**

Minat belajar siswa pada pelajaran IPS masih rendah dikarenakan beberapa factor diantaranya model pembelajaran yang kurang menarik, dan kurangnya kerukunan antar siswa menyebabkan rendahnya minat belajar. Sistensi ini menuntut inovasi dalam metode pengajaran. Salah satu pendekatan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran *cooperative learning* Tipe STAD. Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mengetahui bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran IPS dikelas VII-1 di SMP Negeri 2 Rantau Selatan; (2) mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rantau Selatan; dan (3) mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi guru saat menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rantau Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : proses pembelajaran IPS dikelas VII-1 menggunakan ceramah dan model *cooperative learning* tipe STAD, meskipun penerapannya sedikit berbeda dengan yang semestinya. Akan tetapi model pembelajaran STAD ini tetap berhasil menarik minat belajar siswa karena berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena siswa terlihat lebih senang, aktif dan tidak mengantuk mengikuti pelajaran IPS. Tantangan utama adalah waktu yang dibutuhkan untuk pembentukan kelompok dan presentasi kelompok.

*Kata Kunci:* *Cooperative Learning*, STAD, Minat Belajar

### **Abstract**

*Student interest in learning social studies is still low due to several factors including less interesting learning models, and lack of harmony between students causing low interest in learning. This situation requires innovation in teaching methods. One approach that can meet these needs is the STAD type cooperative learning model. The purpose of this study was to: (1) find out how the learning process of social studies is in class VII-1 at SMP Negeri 2 Rantau Selatan; (2) find out how to apply the STAD type cooperative learning model to social studies at SMP Negeri 2 Rantau Selatan; and (3) find out what challenges teachers face when implementing the STAD type cooperative learning model to social studies at SMP Negeri 2 Rantau Selatan. The method used in this study is a descriptive analytical method with a qualitative approach. Data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that: the social studies learning process in class VII-1 uses lectures and the STAD type cooperative learning model, although its implementation is*

*slightly different from what it should be. However, this STAD learning model still managed to attract students' interest in learning because it managed to create a pleasant learning atmosphere because students looked happier, more active and not sleepy in following social studies lessons. The main challenge is the time needed for group formation and group presentations.*

*Keywords: Cooperative Learning, STAD, Interest in Learning.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan memegang peran utama dalam kehidupan manusia untuk memastikan kelangsungan hidup. Menurut Ahmahdi dan Uhbiyati dalam (Hidayat dan Abdillah, 2019 : 24) Pendidikan diartikan sebagai Tindakan sengaja dan penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak- anak, dengan tujuan menghasilkan interaksi yang memungkinkan anak mencapai kedewasaan yang diimpikan secara berkelanjutan. Selain itu, menurut UU No. 20 Tahun 2023 : “Pendidikan dapat diartikan juga sebagai sebuah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.” (UU No. 20 Tahun 2003).

Tujuan Pendidikan nasional dapat dicapai dengan memperluas pendidikan kepada bangsa Indonesia oleh karena itu pemerintah wajib menyediakan sarana bagi warga negaranya untuk melanjutkan pendidikan, karena Pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan setiap negara harus, menjamin akses warganya terhadap pendidikan. Untuk itu belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu guna meningkatkan taraf hidup manusia dan oleh karena itu, mutu Pendidikan perlu terus ditingkatkan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Agar tujuan pendidikan terwujud maka diperlukanlah suatu kurikulum yang mempunyai kedudukan sentral dalam proses pendidikan. Menurut alshaybani dalam (Muhammad Muttaqin, 2021: 37) Kurikulum merujuk pada seperangkat rencana dan pengaturan yang dirancang untuk mengarahkan proses pembelajaran dan pengajaran disuatu institusi pendidikan.

Penting untuk diingat bahwa kurikulum dapat bervariasi antar lembaga Pendidikan, tingkat Pendidikan, dan negara. Faktor- factor seperti budaya, nilai, dan tantangan local juga dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada “apa yang dipelajari siswa”, tetapi juga pada “ bagaimana cara mengajar siswa”. lebih menekankan pada metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk organisasi konten pembelajaran dan manajemen pembelajaran (Jaya, 2019:5). Menurut Piaget dalam (Hudia, 2023: 512) ada 4 ( empat ) prinsip belajar aktif , yaitu : (1) Prinsip asimilasi : siswa aktif dalam memahami dan megorganisir informasi dengan mengintegrasikannya kedalam pengetahuan yang telah ada sebelumnya; (2) Prinsip akomodasi : Siswa melakukan penyesuaian pada pengetahuan yang telah ada untuk mengakomodasi informasi baru; (3) Prinsip equilibration: Siswa memiliki dorongan alami untuk mencapai keseimbangan antara pengetahuan yang telah ada dan informasi baru. Ini menciptakan suatu keadaan dimana siswa dapat mengatasi ketidak seimbangan kognitif; (4) Prinsip organisasi: siswa cenderung mengorganisir informasi ke dalam pola atau struktur tertentu. Mereka menciptakan hubungan antar konsep dan membuat kerangka kerja konseptual.

Prinsip- prinsip ini menekankan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran dimana siswa harus mengalami sendiri dan berinteraksi langsung dengan objek yang nyata, sebab dengan mengalaminya sendiri siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Hal ini bukan berarti guru harus pasif atau tidak aktif lagi dalam pembelajaran. Tetapi guru

berperan sebagai pembimbing dan dan fasilitator agar siswa menjadi lebih aktif dalam belajar. Selain itu siswa juga harus aktif bertanya kepada guru tentang hal- hal yang belum jelas siswa harus lebih kritis, kreatif, dan lebih perhatian dalam menerima pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru.

Oleh karena itu, merangsang keaktifan dan minat belajar siswa harus menjadi focus dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang memotivasi, mendorong partisipasi aktif siswa, dan menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan relavan. Dengan demikian, kita dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan mencetak siswa yang berprestasi. (Hudia, 2023: 512). Didalam penelitian ini lebih memfokuskan penelitian pada mata pelajaran IPS, Menurut Soemantri dalam (Wulandari taat, 2018:1213) pernyataan tersebut menyoroti pandangan bahwa Pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) di indonesia merupakan upaya penyederhanaan disiplin ilmu- ilmu sosial dan berbagai aspek yang bersifat sosial.

SMP Negeri 2 Rantau Selatan adalah sekolah menengah pertama yang terletak di Jl.H.M.Said Sigambal,Kec Rantau Selatan, Kab. Labuhan Batu, Prov. Sumatra Utara yang memiliki akreditasi “A” sekolah ini tentunya memiliki ambisi untuk terus meningkatkan kemajuan sekolahnya. Salah satunya dengan cara melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar dengan efektif dan efisien. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 2 Rantau Selatan khususnya dikelas VII- 1 minat belajar siswa pada pelajaran IPS masih rendah dikarenakan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya minat belajar siswa, diantaranya model pembelajaran yang kurang menarik dan tidak interaktif. Selain itu kurangnya kerukunan antar siswa juga menyebabkan rendahnya minat belajar. Metode pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat satu arah, dimana guru yang lebih berperan aktif sementara siswa cenderung pasif, sering kali metode ini tidak mampu membangun keterlibatan siswa secara optimal.

Situasi ini menuntut inovasi dalam metode pengajaran yang tidak hanya dapat meningkatkan minat belajar, tetapi juga memperkenalkan kerukunan dan Kerjasama antar siswa. Salah satu pendekatan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *student teams achievement division* (STAD). STAD adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil heterogen untuk bekerja sama mencapai tujuan belajar bersama. Model ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan hasil tinjauan peneliti dengan guru IPS kelas VII-1 SMP Negeri 2 Rantau Selatan membuat peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian pada proses kegiatan belajar dan mengajar pada mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh guru IPS kelas VII-1 di SMP Negeri 2 Rantau Selatan agar dapat mengobservasi bagaimana penerapan dan respon siswa terhadap model pembelajaran STAD.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode Deskriptif Analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik 1). *Creadibility*, 2). *Transferability* 3). *Dependability* dan 4). *Conformability*.

### **Hasil dan Pembahasan**

## 1. Proses Pembelajaran Mata Pelajaran IPS Dikelas VII – 1 Di SMP Negeri 2 Rantau Selatan

Proses pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rantau Selatan dimulai dengan rutinitas pembukaan yang terstruktur. Guru memulai dengan menyapa siswa dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar ini merupakan langkah awal yang penting untuk mempersiapkan mental dan emosi siswa sebelum memulai pembelajaran. Setelah itu, guru melakukan absensi untuk memastikan kehadiran siswa dan mengetahui kondisi siswa seperti, mengetahui berapa siswa yang tidak hadir dan apa alasan mereka tidak hadir. Selanjutnya, guru masuk ke kegiatan inti guru mengawali dengan menggali pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dibahas melalui tanya jawab, ini adalah langkah penting untuk mengukur pemahaman awal siswa dan untuk mengaitkan materi baru dengan materi yang sudah dibahas di pertemuan sebelumnya proses ini membantu siswa untuk mempersiapkan diri menerima materi baru dengan lebih baik.

Guru kemudian mempresentasikan materi menggunakan slide power point yang telah disiapkan. Presentasi ini disusun guru untuk membantu menyampaikan penjelasan materi secara bertahap, sistematis, dengan fokus pada konsep-konsep kunci yang perlu dipahami oleh siswa. Guru memberikan penjelasan tentang materi sambil menunjukkan point-point penting di slide. Selama menjelaskan guru tidak hanya memberikan informasi tetapi juga melakukan interaksi dengan siswa, guru sering kali berhenti sejenak untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan meminta siswa untuk memberikan contoh atau penjelasan tambahan. Setelah penjelasan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal yang belum jelas. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan sabar dan memberikan penjelasan tambahan, dalam proses ini guru juga memberikan umpan balik yang positif dengan memberikan pujian ketika siswa memberikan jawaban yang benar atau memberikan pemahaman yang baik.

Selain tanya jawab guru juga menggunakan metode diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman siswa. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil dan memberikan mereka tugas untuk mendiskusikan suatu topik pada saat penelitian materi yang dibahas adalah tentang status sosial dan pada saat proses diskusi guru akan berkeliling ke setiap kelompok untuk memantau diskusi dan memberikan bimbingan jika diperlukan. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok biasanya diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka didepan kelas. Di akhir sesi pembelajaran, guru merangkum materi yang telah dibahas dengan Menyusun point- point utama yang harus diingat oleh siswa. Guru menggunakan papan tulis untuk merangkum point-point penting. Guru juga memberikan Kesimpulan dari materi yang sudah dijelaskan, selanjutnya guru mengadakan refleksi dimana siswa diberikan pertanyaan sederhana hal ini penting untuk membantu siswa memberikan umpan balik kepada guru tentang efektifitas metode pengajaran yang digunakan.

Untuk memastikan bahwa siswa memahami materi serta untuk memberi penguatan tentang materi yang telah dipelajari, guru memberikan tugas rumah. Tugas ini berupa mempersiapkan materi untuk di diskusikan kelompok pada pertemuan berikutnya. Guru kemudian menutup sesi pembelajaran dengan mengucapkan terimakasih kepada siswa atas partisipasinya, memberikan informasi tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya dan guru juga mengingatkan siswa tentang tugas rumah yang harus diselesaikan dan batas waktu pengumpulannya.

Selanjutnya berdasarkan hasil temuan yang diperoleh oleh peneliti guru juga membuat persiapan pembelajaran yang merupakan dasar penting dalam proses

pengajaran di SMP Negeri 2 Rantau Selatan. Diketahui guru IPS memulai dengan Menyusun modul ajar yang mencakup berbagai aspek penting untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan efektif. Modul ajar ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan bagi guru, di dalam modul tersebut, guru merencanakan sumber ajar yang akan digunakan, yang meliputi buku teks, artikel, dan media lainnya. Selain itu guru juga memilih bahan ajar yang tepat untuk mendukung tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Modul ajar ini juga mencakup pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa selain itu, guru juga merencanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi berbagai bentuk assesmen untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa. Assesmen ini bisa berupa kuis, tugas, presentasi, atau tes yang lebih formal. Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran guru memanfaatkan berbagai media untuk mendukung penyampaian materi. Media yang digunakan meliputi papan tulis, gambar, dan presentasi power point. Papan tulis digunakan sebagai alat bantu visual yang mendasar, dimana guru dapat menuliskan point- point penting dan konsep yang perlu diingat oleh siswa. Sedangkan penggunaan gambar bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep yang abstrak atau sulit dengan memberikan visualisasi yang jelas. Presentasi power point digunakan untuk memberikan struktur yang lebih baik dalam penyampaian materi, PPT membantu guru menyajikan materi secara lebih menarik dengan menggunakan kombinasi teks dan gambar.

Selain media, sumber belajar yang digunakan lainnya adalah buku paket IPS dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, dan guru juga menambahkan sumber-sumber lain seperti video pembelajaran atau bahan ajar dari internet untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Untuk menghindari kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan siswa guru juga mengkombinasikan ceramah dengan metode lain, seperti tanya jawab, dan diskusi. Tanya jawab digunakan untuk menggali pengetahuan awal siswa dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga mendorong diskusi kelompok sebagai bagian dari pembelajaran, terutama untuk topik- topik yang memerlukan analisis dan pemikiran kritis. Diskusi membuat siswa bisa berbagi ide dan belajar bersama.

Dengan pendekatan yang terstruktur dan interaktif dalam pelaksanaan pembelajaran ini, guru di SMP Negeri 2 Rantau Selatan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi tetapi juga pengembangan keterampilan berkolaboratif.

## **2. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 2 Rantau Selatan**

Pelaksanaan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran IPS di SMP negeri 2 Rantau Selatan pertama- tama guru memulai pembelajaran dengan menghubungkan materi baru dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk merangsang pemikiran siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas. Guru juga memberikan gambaran umum mengenai materi yang akan dipelajari dan manfaat mempelajarinya, sehingga siswa memahami pentingnya topik yang dibahas. Selanjutnya, guru menjelaskan langkah- langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan agar siswa mengetahui apa yang akan dilakukan pada setiap tahap.

Setelah memberikan motivasi, guru membentuk kelompok siswa secara acak, memastikan bahwa setiap kelompok terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan.

Pembentukan kelompok secara acak bertujuan untuk memastikan keberagaman dalam kelompok, sehingga siswa dapat belajar dari berbagai perspektif dan pengalaman yang berbeda. Setiap kelompok kemudian diberikan tugas untuk mendorong kerja sama dan diskusi, dengan tugas yang mencakup topik tentang status sosial, diferensiasi sosial, dan stratifikasi sosial. Setelah menyelesaikan tugas, setiap kelompok mempersiapkan dan melakukan presentasi hasil diskusi mereka secara bergantian. Presentasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik berdasarkan partisipasi aktif dan kontribusi setiap anggota kelompok selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan ditemukan perbedaan antara penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD di kelas VII-1 SMP Negeri 2 Rantau Selatan dengan teori Robert E. Slavin, perbedaan utamanya itu terletak pada metode penilaian. Dalam teori slavin penilaian lebih berfokus pada kemampuan individu dan peningkatan kinerja individu siswa dari waktu ke waktu dengan menghitung skor awal siswa, skor individu, dan tim. Sementara itu pada pembelajaran tipe STAD yang diterapkan oleh guru IPS di kelas VII-1, metode penilaiannya didasarkan pada antusias siswa dalam mengerjakan dan mendiskusikan materi, serta penampilan presentasi dan cara siswa memberikan tanggapan saat presentasi. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran tipe STAD di kelas VII-1 SMP Negeri 2 Rantau Selatan menunjukkan Upaya yang baik dalam mengimplementasikan pembelajaran kooperatif. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penyesuaian lebih lanjut, khususnya dalam hal penilaian individual yang sesuai dengan langkah- langkah yang dianjurkan oleh slavin.

### **3. Tantangan Yang Dihadapi Guru Saat Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 2 Rantau Selatan**

Berdasarkan hasil observasi penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* ( STAD) di SMP Negeri 2 Rantau Selatan, menghadapi beberapa tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Berikut penjelasan mendetail mengenai tantangan tantangan yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran ini,

#### **a. Membutuhkan waktu yang relatif lama**

Salah satu kendala utama dalam penerapan model STAD adalah kebutuhan waktu yang cukup panjang untuk setiap tahapannya. Model pembelajaran ini melibatkan beberapa tahapan, seperti pembentukan kelompok secara acak, pembelajaran kelompok, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kelompok. Setiap tahapan ini memerlukan alokasi waktu yang tidak sedikit. Pembentukan kelompok secara acak dilakukan untuk memastikan heterogen kelompok, yang bertujuan agar setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi. Pengelompokan ini membutuhkan pertimbangan yang matang agar setiap kelompok dapat berfungsi secara optimal. Hal ini memakan waktu yang cukup lama. Selanjutnya pada tahap presentasi juga memakan waktu karena setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, pembelajaran yang terbatas waktu sering kali sulit bagi guru untuk memberikan waktu yang cukup bagi setiap kelompok untuk mempresentasikan materinya secara menyeluruh. Hal ini membuat guru harus menghadapi tantangan besar dalam mengelola waktu dengan efisien. Guru harus mampu membagi waktu dengan bijak antara kegiatan kelompok

dan individu, serta memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran berjalan dengan lancar.

b. Sifat dan partisipasi siswa

Dalam kelompok yang dibentuk secara acak, terdapat variasi dalam tingkat partisipasi siswa. Beberapa siswa cenderung lebih aktif dan berperan dalam diskusi, sementara siswa lainnya ada juga yang pasif. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan tingkat kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan motivasi. Maka guru harus mengidentifikasi siswa yang pasif dan memberikan dorongan agar mereka lebih aktif, ini dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa.

c. Motivasi dan partisipasi siswa

Siswa sering kurang percaya diri dalam menyampaikan presentasi, mereka cenderung membaca buku secara tekstual tanpa memahami atau mengembangkan ide mereka sendiri. Guru perlu memberikan pelatihan dan bimbingan dalam keterampilan presentasi, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

d. Konflik antar siswa

Guru memiliki tantangan untuk berperan penting dalam mengelola konflik dan memastikan kerja sama yang efektif dalam kelompok. Guru perlu memberikan panduan dan aturan yang jelas mengenai pembagian tugas dan perilaku yang diharapkan dalam kelompok. Selain itu, guru juga dapat memberikan latihan atau kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMP Negeri 2 Rantau Selatan pada mata pelajaran IPS menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pengelolaan waktu, partisipasi siswa, motivasi, dan konflik antar siswa. Meskipun demikian, tantangan-tantangan ini dapat diatasi dengan strategi yang tepat, seperti pengelolaan waktu yang efektif, pemberian motivasi serta pengembangan keterampilan sosial siswa. Dengan pendekatan yang tepat, model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dari hasil belajar siswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pelajaran IPS untuk meningkatkan minat belajar siswa di SMP Negeri 2 Rantau Selatan, penulis mengambil Kesimpulan bahwa Proses pembelajaran mata pelajaran IPS dikelas VII-1 di SMP Negeri 2 Rantau Selatan menggunakan metode yang cukup bervariasi dengan mengkolaborasi metode ceramah dengan model pembelajaran *cooperative learning*. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rantau Selatan dapat disimpulkan bahwa penerapan model tersebut berjalan dengan efektif. Tantangan-tantangan yang dihadapi guru saat menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rantau Selatan kendala utamanya itu terletak pada proses pembagian kelompok yang kompleks dan presentasi kelompok yang mengakibatkan banyak memakan waktu membuat guru harus bisa mengatur waktu secara efisien agar semua tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik tanpa terburu-buru atau terlalu lambat.

## Daftar Pustaka

- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Hudia, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Dan Aktivitas Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 6 Kendari. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 3(Juni), 511–522.
- Jaya, F. (2019). Perencanaan Pembelajaran. In *Perencanaan Pembelajaran*.
- Muhammad Muttaqin. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>.
- Muzzaki Ahmad, dan A. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Mata. *Journal, Leadership*, 5(2), 14–29.
- Slavin, R. E. (2016). *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Nusa Media.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S.Suryandari (ed.)). Alfabeta.
- Susanti, E. (2018). Konsep Dasar IPS. In *CV. Widya Puspita*.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Wulandari taat, D. (2018). Identifikasi Problematika Pembelajaran IPS. *Gender and Development*, 120(1), 0–22.
- Wulandari, I. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( Student Teams Achievement Division ) dalam Pembelajaran MI*. 4(1).